

PENCIPTAAN ARTISTIK DENGAN PENDEKATAN REALISME MAGIS DALAM FILM PENDEK “PANTAI INI MILIK SIAPA?” DI CV. RADITYA JAYA MAHARDIKA

Glorya Trivika¹, I Kadek Puriartha², Putu Raditya Pandet³

^{1,2,3} Prodi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali
Jln. Nusa Indah Denpasar 80235, Denpasar, Indonesia

e-mail: glorytrivi27@gmail.com¹, kadekpuriartha@isi-dps.ac.id², radityapandet@isi-dps.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : Januari 2026
Accepted : Mei 2026
Publish online : Juli 2026

ABSTRACT

Film is an audio-visual medium that serves not only as entertainment but also as a means of conveying ideas and social reflection through aesthetic expression. Artistic elements play an important role in shaping atmosphere, strengthening character portrayal, and supporting narrative meaning. This Final Project report discusses the creation of the short film “Pantai Ini Milik Siapa?”, focusing on the role of artistic elements in supporting a magical realism approach. The study emphasizes the use of makeup and visual design as symbolic visual strategies to represent social issues. The results show that conceptually designed artistic elements effectively support magical realism while reinforcing character development and social commentary.

Key words : short film, artistic elements, magical realism, makeup, social issues

ABSTRAK

Film merupakan medium audio-visual yang berfungsi sebagai sarana hiburan sekaligus media penyampaian gagasan dan refleksi sosial melalui ekspresi estetika. Elemen artistik berperan penting dalam membangun suasana, memperkuat karakter, dan mendukung makna naratif. Laporan Tugas Akhir ini membahas penciptaan film pendek “Pantai Ini Milik Siapa?” dengan fokus pada peranan elemen artistik dalam mendukung pendekatan realisme magis. Kajian menitikberatkan pada penerapan tata rias dan desain visual sebagai strategi simbolik dalam merepresentasikan isu sosial. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa elemen artistik yang dirancang secara konseptual mampu mendukung realisme magis tanpa mengganggu logika dunia film serta memperkuat penyampaian kritik sosial.

Kata Kunci: film pendek, artistik, realisme magis, tata rias, isu sosial

PENDAHULUAN

Film merupakan media yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan dan pandangan secara kreatif. Melalui sifatnya yang komunikatif dan imajinatif, film mampu merepresentasikan realitas sosial serta mengajak penonton untuk melakukan refleksi terhadap berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya (Bordwell & Thompson, 2019). Dalam perkembangannya, film hadir dalam beragam bentuk dan pendekatan, salah satunya adalah pendekatan realisme magis.

Realisme magis merupakan pendekatan yang menggabungkan unsur-unsur tidak realistis ke dalam dunia yang tampak nyata dan sehari-hari, tanpa menempatkannya sebagai sesuatu yang luar biasa. Dalam film, pendekatan ini memungkinkan peristiwa yang bersifat magis hadir secara wajar dan diterima sebagai bagian dari realitas cerita. Unsur magis tersebut berfungsi sebagai medium simbolik untuk menyampaikan realitas sosial dan pengalaman manusia secara tidak langsung (Faris, 2004). Oleh karena itu, realisme magis membuka ruang tafsir yang luas sekaligus mendorong penonton untuk memaknai ulang realitas yang ditampilkan.

Dalam proses penciptaan film, aspek artistik memegang peranan penting. Artistik dalam film mencakup elemen visual seperti tata ruang, properti, kostum, warna, dan tata rias yang berfungsi mendukung narasi serta membangun

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses penciptaan film pendek "Pantai Ini Milik Siapa?" penulis berperan sebagai penata artistik yang bertanggung jawab pada perancangan dan penerapan unsur visual film. Metode penciptaan yang digunakan mengikuti alur kerja produksi film pada umumnya, yang terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

Tahap Pra-Produksi

Tahap pra-produksi merupakan tahap awal yang berfokus pada perumusan konsep dan persiapan teknis penciptaan film untuk menyelaraskan dengan visi yang ingin sutradara bangun. Beberapa langkah yang akan dilakukan selama proses pra-produksi yaitu:

- a. Diskusi Konsep Artistik
Sebagai penata artistik, penulis melakukan diskusi bersama sutradara untuk merumuskan konsep artistik film secara menyeluruh. Pembahasan meliputi arah visual yang ingin dicapai, seperti pemilihan warna, penataan ruang, penggunaan

suasana (Kompas.com, 2020). Secara ideal, elemen artistik tidak hanya berperan sebagai pelengkap visual, tetapi juga sebagai bagian dari strategi penceritaan. Namun, berdasarkan pengamatan penulis dalam kegiatan Studi/Projek Independen, pemanfaatan aspek artistik masih sering terbatas pada fungsi estetis, sehingga belum sepenuhnya dimaksimalkan sebagai medium penyampai makna. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal artistik dan praktik penciptaan film di lapangan.

Film pendek "Pantai Ini Milik Siapa?" dirancang sebagai upaya untuk menjawab permasalahan tersebut. Film ini mengangkat isu sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari melalui pendekatan realisme magis, dengan penekanan pada peranan artistik, khususnya pada aspek tata rias dan desain visual. Tata rias dirancang untuk menghadirkan keanehan yang tetap terasa wajar dalam konteks dunia film, sehingga dapat berfungsi sebagai simbol dari kondisi sosial, relasi kuasa, dan kegelisahan yang sering hadir dalam realitas. Melalui perancangan artistik yang terarah, unsur magis tidak hanya menjadi daya tarik visual, tetapi juga berperan dalam memperkuat makna dan pesan yang ingin disampaikan.

Dengan demikian, penciptaan film ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa peranan artistik memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung pendekatan realisme magis, sekaligus menjadi sarana refleksi terhadap isu sosial melalui medium film.

properti, tata rias, serta kostum yang digunakan oleh setiap karakter. Hasil dari diskusi ini menjadi dasar dalam menentukan perancangan artistik agar sesuai dengan kebutuhan cerita dan mendukung suasana yang ingin dibangun dalam film.

- b. Riset Visual dan Pengumpulan Referensi
Setelah diskusi konsep artistik dilakukan, penulis melanjutkan ke tahap riset visual dan pengumpulan referensi. Riset ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman visual serta membantu penulis menemukan bentuk artistik yang sesuai untuk diterapkan dalam film. Referensi dikumpulkan dari berbagai sumber seperti film, foto, karya seni visual, serta referensi tata rias dan kostum. Hasil riset kemudian dijadikan acuan dalam merancang tata rias, kostum, dan penataan visual lainnya agar selaras dengan konsep film.

- c. Perancangan Tata Rias, Kostum, dan Set Properti
Pada tahap ini, penulis merancang tata rias, kostum, serta set properti sebagai bagian dari penerapan konsep artistik film. Tata rias disesuaikan dengan karakter masing-masing tokoh. Kostum dirancang untuk memperjelas identitas dan perbedaan peran tiap karakter. Pemilihan warna, bentuk, dan material kostum disesuaikan dengan karakter serta suasana cerita agar tetap mendukung konsep visual film. Set dan properti ditata secara sederhana agar fokus utama tetap berada pada interaksi antar tokoh.
- d. Survei Lokasi
Penulis bersama tim produksi melakukan survei lokasi sebagai bagian dari persiapan artistik film. Survei ini bertujuan untuk memahami kondisi ruang yang akan digunakan, sekaligus menyesuaikan kebutuhan artistik dengan lokasi yang tersedia. Melalui survei lokasi, penulis dapat menentukan penataan ruang dan kebutuhan properti.
- e. Persiapan Properti
Pada tahap ini, penulis melakukan diskusi bersama sutradara untuk menyusun daftar properti yang dibutuhkan selama proses pembuatan film pendek. Setelah daftar properti ditentukan, penulis menyiapkan properti yang diperlukan melalui pembelian, peminjaman, maupun pembuatan sesuai kebutuhan cerita. Seluruh properti yang telah disiapkan kemudian dicek kembali sebelum proses produksi dimulai untuk memastikan kesesuaiannya dengan konsep artistik dan kebutuhan adegan.

Tahap Produksi

Pada tahap produksi, penulis sebagai penata artistik bertanggung jawab memastikan tata rias, kostum, dan properti digunakan sesuai dengan konsep visual film. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

- a. Persiapan Tata Rias dan Kostum
Penulis menyiapkan tata rias dan kostum setiap karakter sesuai dengan kebutuhan cerita dan karakterisasi. Persiapan ini dilakukan sebelum proses pengambilan gambar untuk memastikan tampilan aktor siap digunakan dan sesuai dengan konsep visual film.
- b. Penataan Set dan Properti Pendukung
Selain kostum dan tata rias, penulis juga menata properti di lokasi syuting berdasarkan daftar yang telah disusun pada

tahap pra-produksi dengan menyesuaikan kebutuhan adegan.

- c. Pemantauan Continuity Selama Shooting
Selama proses syuting berlangsung, penulis melakukan pemantauan terhadap penggunaan tata rias, kostum, dan properti untuk menjaga kesinambungan visual antaradegan. Apabila terdapat perbedaan atau kendala di lapangan, penulis segera melakukan penyesuaian.
- d. Koordinasi dengan Tim Produksi
Penulis berkoordinasi dengan sutradara, tim artistik, dan wardrobe untuk memastikan seluruh elemen visual yang ditampilkan dalam setiap adegan tetap selaras dengan konsep artistik film.

Tahap Pasca-Produksi

Pada tahap pasca-produksi, peran penulis sebagai penata artistik tidak lagi terlibat secara langsung dalam proses teknis penyuntingan. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Pengembalian dan Penataan Ulang Properti
Pada tahap pasca-produksi, penulis bertanggung jawab melakukan pengecekan kembali properti dan kostum yang digunakan selama syuting. Seluruh barang yang dipinjam dikembalikan kepada pemiliknya sesuai dengan kondisi dan kesepakatan yang telah ditentukan sebelumnya.
- b. Evaluasi Hasil Visual
Penulis melakukan evaluasi ringan terhadap hasil gambar untuk memastikan tampilan tata rias, kostum, properti, dan set telah sesuai dengan konsep artistik yang direncanakan serta tidak menimbulkan ketidaksesuaian visual antaradegan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pra-Produksi

- a. Pengembangan Ide
Pada tahap ini, penulis mengembangkan ide artistik yang akan diterapkan dalam film "Pantai Ini Milik Siapa?". Pengembangan ide dilakukan dengan cara menelaah tema cerita, karakter, serta pendekatan realisme magis sebagai dasar pembentukan suasana dan simbol visual dalam film.
- b. Diskusi Artistik
Diskusi artistik dilakukan antara penulis dan sutradara untuk menyamakan persepsi terkait kebutuhan visual film. Pembahasan mencakup karakterisasi tokoh, mood tiap adegan, serta penerapan tata rias, kostum, set, dan properti.

- c. Survei Lokasi
Survei lokasi dilakukan untuk menyesuaikan konsep artistik dengan kondisi ruang yang akan digunakan sebagai lokasi syuting. Hasil survei menjadi acuan dalam menentukan penempatan set dan properti.
- d. Perancangan Properti dan Wardrobe
Pada tahap ini, perancangan properti dan wardrobe dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik masing-masing tokoh agar properti dan wardrobe mampu memperkuat identitas karakter. Perancangan dilakukan dengan membuat desain wardrobe untuk masing-masing tokoh dan juga membuat desain properti seperti pedastale, pedang, neraca, dan mahkota.
- e. Persiapan Material
Pada tahap ini, penulis menyiapkan seluruh kebutuhan artistik, baik yang dibuat, maupun yang dipinjam agar siap digunakan sebelum proses produksi dimulai.
- f. List Properti dan Wardrobe
Pada kegiatan ini, penulis membuat list properti dan wardrobe per scene yang akan digunakan untuk produksi nanti.
- g. Pembuatan Properti dan Wardrobe
Setelah melakukan perancangan, persiapan material, penulis kemudian membuat properti dan wardrobe sesuai perancangan yang sudah dilakukan sebelumnya bersama sutradara bersama-sama dengan anggota artistik dan wardrobe.
- h. Trial Error Special Effect
Pada tahap ini, penulis melakukan proses uji coba terhadap penerapan efek visual. Proses trial and error dilakukan untuk memastikan bahwa efek yang dihadirkan dapat terlihat menyatu dengan dunia cerita, tidak terkesan berlebihan, dan tetap mendukung suasana adegan. Melalui proses ini, penulis dapat mengevaluasi efektivitas efek visual yang digunakan serta menguji bahan-bahan yang digunakan agar aman saat digunakan oleh pemeran.
- i. Rancangan Anggaran Biaya (RAB)
Setelah breakdown artistik selesai, penulis membuat rancangan anggaran untuk memperkirakan pengeluaran yang dibutuhkan.

Produksi

Dalam proses produksi, penulis selaku Head Artistik dan Head Wardrobe selalu memastikan

agar tim artistik dan wardrobe untuk mengerjakan jobdesk yang sudah dibrefing saat pra produksi serta standby di set jika sekiranya dibutuhkan untuk touch up makeup atau harus menambah atau menghilangkan properti.

Tahap Pasca-Produksi

Pada tahap pasca produksi, penulis melakukan pendataan ulang seluruh properti untuk memudahkan proses pengembalian. Setiap barang diperiksa secara saksama guna memastikan tidak ada kerusakan atau kehilangan.

Estetika Karya

Estetika karya dalam film “Pantai Ini Milik Siapa?” dibangun melalui perpaduan antara gagasan cerita, pendekatan realisme magis, serta pilihan elemen artistik yang diterapkan sepanjang proses penciptaan. Estetika tidak dimaknai semata sebagai keindahan visual, melainkan sebagai cara visual film menyampaikan makna dan membentuk pengalaman menonton.



Gambar 1 Grabstill Lintang dan Tuan Pasir
[Sumber: Dokumen Pribadi]

Pendekatan realisme magis digunakan untuk menghadirkan dunia yang masih berangkat dari realitas sosial, namun disisipi unsur-unsur simbolik dalam cerita. Pilihan ini memungkinkan isu sosial yang diangkat dalam film disampaikan secara tidak langsung, melalui metafora visual yang hadir pada karakter, tata rias, kostum, properti, dan set. Dengan demikian, makna tidak disampaikan secara verbal, tetapi dibangun melalui visual.

Elemen artistik dalam film ini dirancang untuk membentuk suasana yang ambigu antara nyata dan tidak sepenuhnya realistis. Tata rias, kostum, dan properti tidak diarahkan untuk meniru realitas secara utuh, tetapi untuk merepresentasikan karakter dan konflik secara simbolik.



Gambar 2 Grabstill Lintang, Nyonya Ombak, dan Tuan Pasir
[Sumber: Dokumen Pribadi]



Gambar 3 Grabstill Perdebatan di Ruang Hakim
[Sumber: Dokumen Pribadi]

Melalui keseluruhan elemen estetis tersebut, film “Pantai Ini Milik Siapa?” diharapkan mampu menghadirkan pengalaman visual yang tidak hanya dapat dinikmati secara naratif, tetapi juga mengajak penonton untuk menafsirkan makna di balik simbol-simbol yang ditampilkan. Estetika karya dalam film ini menjadi ruang refleksi, di mana visual berperan sebagai medium utama dalam menyampaikan gagasan dan keresahan yang berangkat dari realitas sehari-hari.

SIMPULAN

Kegiatan Studi/Projek Independen ini memberikan ruang bagi penulis untuk menjalankan peran sebagai penata artistik dalam proses penciptaan film pendek “Pantai Ini Milik Siapa?” dengan pendekatan realisme magis. Proses penciptaan dilaksanakan melalui tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi dengan fokus pada perancangan serta penerapan elemen artistik, meliputi tata rias, wardrobe, set, dan properti sebagai pembentuk utama visual film.

Konsep artistik dalam film ini dirancang dengan mengangkat realitas sosial yang dikemas melalui pendekatan realisme magis. Pendekatan tersebut memungkinkan penyampaian isu sosial, seperti ketimpangan kekuasaan dan ketidakadilan, melalui simbol-simbol visual yang menyatu dengan alur cerita. Dengan demikian, makna tidak disampaikan secara langsung, melainkan dibangun melalui visual yang konsisten dan berulang pada setiap elemen artistik.

Penerapan konsep artistik dilakukan melalui penataan ruang pantai dan ruang persidangan,

perancangan properti simbolik, serta pengolahan tata rias dan wardrobe yang disesuaikan dengan karakter. Seluruh elemen tersebut dirancang untuk memperkuat karakter, relasi antar tokoh, serta suasana cerita, tanpa menghilangkan keterkaitan dengan realitas yang menjadi dasar narasi film.

Berdasarkan proses dan hasil penciptaan, dapat disimpulkan bahwa peran penata artistik memiliki kontribusi penting dalam membentuk identitas visual film dan mendukung penyampaian gagasan secara visual. Melalui kegiatan ini, penulis memperoleh pengalaman teknis dan konseptual dalam kerja artistik film, sekaligus mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan visual dan kerja kolaboratif dalam produksi film. Pengalaman Studi/Projek Independen ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kemampuan penulis di bidang artistik film pada praktik profesional selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, D. (2017) ‘Narration in the fiction film’, *Poetics Today*, 38(1), pp. 1–25.
- Bordwell, D. and Thompson, K. (2019) *Film art: An introduction*. 12th edn. New York: McGraw-Hill Education.
- Gutiérrez Mouat, R. (2016) *Magical realism: Theory, history, community*. Durham: Duke University Press.
- Netralnews (2019) *Catatan tentang realisme magis*. Available at: Netralnews (Accessed: 2025).
- Pratista, H. (2021) *Memahami film*. 3rd edn. Yogyakarta: Montase Press.
- Salim, A. (2020) *Representasi dan ideologi dalam film*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, A. (2015) *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Upaphong, N. (2021) ‘Visual symbolism and meaning construction in film production design’, *Journal of Film and Media Studies*, 13(2), pp. 45–58.